

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan yaitu sebesar 4,87% pada triwulan I 2025. didukung oleh konsumsi rumah tangga yang tetap stabil. Inflasi utama pada April 2025 tetap terkendali di angka 1,95% dibandingkan tahun lalu. Inflasi inti juga menunjukkan kestabilan di angka 2,50% dibandingkan tahun lalu, yang menunjukkan permintaan lokal yang cukup terjaga. Beberapa indikator permintaan domestik lainnya seperti penjualan ritel, semen, dan kendaraan menunjukkan pemulihan yang masih berlanjut, meskipun dengan kecepatan yang moderat. Dari perspektif produksi, kinerja tetap cukup baik tercermin dari terus berlanjutnya surplus neraca perdagangan dan kinerja perusahaan yang mana laporan kinerja untuk tahun 2024 umumnya lebih baik dibandingkan tahun 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2025)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal IV-2023 tercatat sebesar 5,04 persen (tahun ke tahun/tahunan), sedikit melampaui estimasi pemerintah yang berada di angka 5 persen. Dua faktor utama

yang mendorong pertumbuhan ini adalah peningkatan dalam pengeluaran rumah tangga dan investasi. Pengeluaran rumah tangga, yang merupakan bagian terbesar dari produk domestik bruto (PDB) Indonesia, mengalami pertumbuhan sebesar 4,82 persen pada tahun 2023. Kenaikan gaji minimum dan bantuan sosial dari pemerintah menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan pengeluaran rumah tangga. Meskipun ada berbagai tantangan dalam perekonomian global dan tingkat inflasi yang tinggi, peningkatan pengeluaran rumah tangga membuktikan bahwa daya beli masyarakat Indonesia tetap stabil (Sipayung, 2024)

Pada era globalisasi dan perkembangan industri keuangan yang pesat, perusahaan asuransi syariah di Indonesia semakin mendapatkan perhatian sebagai alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Asuransi syariah tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan finansial, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Industri keuangan syariah memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya asuransi berbasis syariah, bidang ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat (Sugiyono, 2015). Perkembangan ini didukung dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan keuangan

yang sesuai dengan prinsip syariah. Asuransi syariah beroperasi dengan prinsip syariah berbagai risiko (*risk-sharing*) dan transparan melalui akad seperti tabarru dan mudharabah. Dengan sistem ini, perusahaan asuransi syariah tidak hanya berperan dalam memberikan perlindungan finansial, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ekonomi islam di Indonesia. Namun, ditengah pertumbuhan tersebut, perusahaan asuransi syariah menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan untuk menjaga profitabilitas dan daya saingnya.

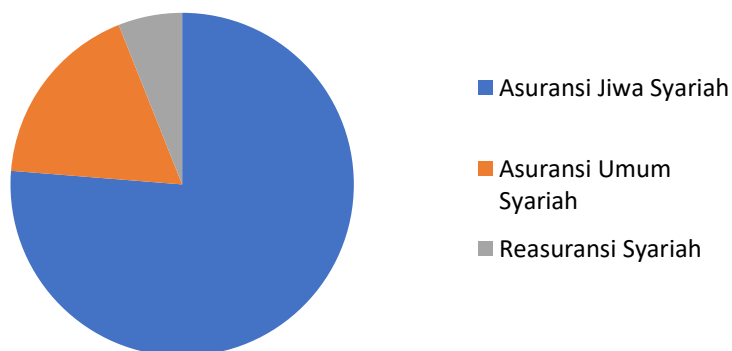
Tabel 1.1
Ringkasan Kinerja Asuransi Syariah di Indonesia April 2023 (dalam milyar)

No	Nama Akun	2022	2023	Pertumbuhan
1	Aset	45.540	45.723	0.40%
2	Kontribusi Bruto	8.853	8.241	-6.91%
3	Klaim Bruto	5.859	6.724	14.78%
4	Investasi	37.173	36.550	-1.68%
5	Hasil Investasi	811	444	-45.33%
6	Penetrasi	0,139%	0,130%	-6.63%
7	Densitas (dalam satuan penuh)	86.578	92.233	6.53%

Sumber: Statistik IKNB Syariah (Data telah diolah)

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2023, terdapat beberapa tren yang dapat diamati dalam industri asuransi syariah di Indonesia. Tercatat nilai total aset sebesar Rp 45,72 triliun, menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,40% dibandingkan dengan bulan April 2022. Kontribusi bruto mengalami penurunan signifikan sebesar -6,91% menjadi Rp 8,24 triliun dibandingkan bulan April 2022 yaitu 8,85 triliun. Klaim bruto meningkat signifikan sebesar 14,78% dengan nilai Rp 6,72 triliun. Portofolio investasi mencapai Rp 36,55 triliun, mengalami penurunan sebesar -1,68%. Hasil investasi juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, yakni -45,33%. Penetrasi asuransi mengalami penurunan sebesar -6,63% menjadi 0,130%. Densitas asuransi mencapai Rp 92.233, menunjukkan pertumbuhan sebesar 6,53%.

Grafik 1.1
Market Share Total Aset Perusahaan Asuransi Syariah per
April 2023 (dalam triliun)



Sumber: Statistik IKBN Syariah

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa *market share* dari total aset perusahaan asuransi syariah di Indonesia menunjukkan bahwa asuransi jiwa syariah mendominasi pasar dengan 68,64% dari total aset sebesar 45,72 triliun. Sementara perusahaan asuransi umum syariah memiliki *market share* sebesar 15,84% dari total aset, atau setara dengan 8,11 triliun. Di sisi lain, reasuransi syariah memiliki pangsa sebesar 4,84% dari total aset, atau senilai 2,47 triliun.

Asuransi syariah terdiri dari asuransi jiwa dan asuransi umum, perbedaan antara keduanya adalah objek yang ditanggung. Dalam asuransi jiwa syariah, yang menjadi objek pertanggunganan adalah manusia, sedangkan dalam asuransi umum syariah, objeknya adalah barang, seperti rumah, mobil, kapal, dan barang berharga lainnya. Selain perbedaan objek, cara kerja asuransi jiwa syariah dan asuransi umum syariah juga tidak sama. Meskipun demikian, kedua jenis asuransi syariah tersebut memiliki prinsip yang sama, yaitu tolong menolong (*ta'awun*) (Mapuna, 2019b).

Asuransi jiwa syariah merupakan suatu bentuk asuransi sesuai prinsip syariah yang memberikan manfaat kepada keluarga yang ditinggalkan jika peserta yang diasuransikan atau pendaftar asuransi meninggal. Selain itu, asuransi jiwa syariah juga berfungsi sebagai sarana saling membantu di antara para peserta untuk memberikan

perlindungan satu sama lain berdasarkan ajaran Islam. Asuransi jiwa syariah menunjukkan perkembangan yang pesat di Indonesia, khususnya asuransi jiwa syariah yang memperlihatkan kenaikan kontribusi dan penetrasi premi yang lebih cepat dibandingkan dengan asuransi jiwa tradisional. Asuransi syariah, berdasarkan prinsip saling membantu (*tabarru*), semakin banyak diminati karena sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagaimana diketahui, asuransi jiwa syariah memiliki potensi tinggi di Asia Tenggara, termasuk juga di Indonesia. Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) pada Quartal 3 tahun 2021 lalu, industri asuransi syariah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dengan peningkatan pada sektor asuransi jiwa syariah hingga 41,32% kontribusi bruto (Syariah, 2021)

Di Indonesia, Industri asuransi jiwa syariah telah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Di tengah pertumbuhan industri asuransi syariah, setiap perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangannya. Dalam asuransi jiwa syariah, terdapat banyak jenis produk dan alat seperti asuransi jiwa berjangka, asuransi dwiguna, dan asuransi unit link syariah, yang bertujuan untuk menawarkan perlindungan serta investasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Di samping itu, ada juga komponen akad seperti akad *tabarru'*, akad *tijarah*

(*mudharabah/musyarakah*), dan pengelolaan dana oleh perusahaan yang berperan sebagai pengelola (*mudharib*).

Pertumbuhan industri asuransi syariah yang cukup signifikan mampu memperbaiki kinerja perusahaan. Laba pada suatu perusahaan menjadi factor yang sangat penting untuk menjaga kestabilan kinerja perusahaannya. Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dan keuntungan setelah mengurangi biaya dan kerugian. Laba juga merupakan salah satu indikator dari aktivitas operasional dan dihitung berdasarkan prinsip akuntansi akrual (J Wild, KR Subramanyan, 2003). Pengertian laba secara umum adalah selisih antara pendapatan dan biaya dalam jangka waktu tertentu (Harnanto, 2003). Laba merupakan perbedaan yang terjadi ketika pendapatan lebih besar daripada beban; jika hal ini terjadi, hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan perbedaan antara total pendapatan dan biaya yang terjadi selama suatu periode. (Tiswiyanti et al., 2018).

Laba bersih pada Industri asuransi syariah dihasilkan dari selisih antara pendapatan premi, hasil investasi, dan biaya klaim serta operasional. Oleh karena itu, pengelolaab struktur modal *Debt to Equity Ratio* (DER) dan blikuiditas *Current Ratio* (CR) menjadi krusial dalam memastikan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang

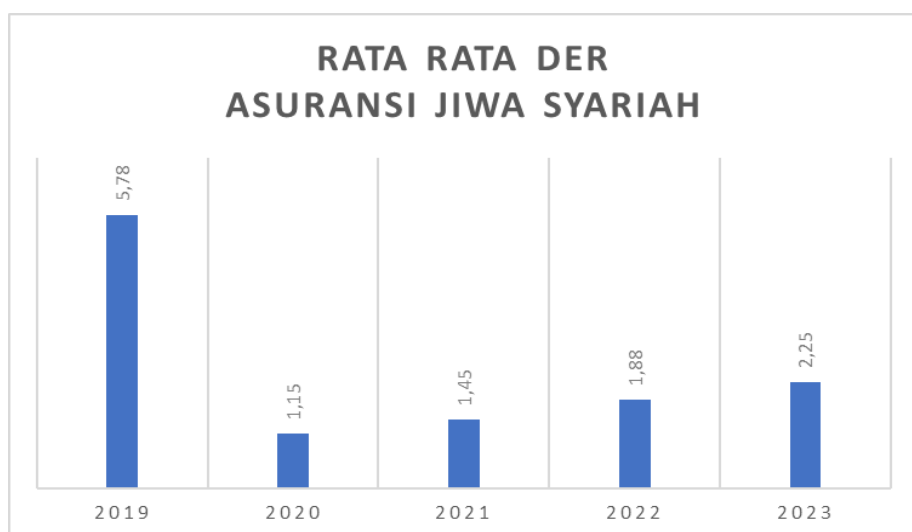
stabil. Salah satu faktor utama yang menentukan kinerja keuangan perusahaan adalah bagaimana perusahaan mengolah struktur modal dan likuiditasnya. Untuk menilai aspek ini, dua rasio keuangan yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR).

Kinerja keuangan yang baik diperlukan agar perusahaan dapat terus berkembang, menjaga kepercayaan nasabah, serta meningkatkan daya saing di industri asuransi. Dalam situasi ini, struktur modal dan likuiditas perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan profitabilitasnya. Dua indikator penting yang sering digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR). DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang terhadap ekuitas, sedangkan CR menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perubahan pada dua rasio tersebut dapat mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Debt to Equity Ratio (DER) Kasmir (2015:157) "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas". "*Debt to Equity Ratio*" berfungsi untuk melihat setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang. Semakin besar rasio "*Debt to Equity Ratio*" akan semakin tidak memberikan

keuntungan karena akan semakin besar rasio yang diterima atas kegagalan yang akan terjadi pada perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan ekuitasnya. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) terlalu tinggi, beban keuangan akibat bunga utang dapat dapat mengurangi laba bersih (Febriana et al., 2022). *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan akibat beban bunga yang tinggi. Jika tidak dikelola dengan baik, utang yang berlebihan dapat mengurangi laba perusahaan dan menurunkan kepercayaan investor (Brigham, E. F., & Houston, 2019).

Grafik 1.2 Rata-Rata Nilai *Debt to Equity Ratio*

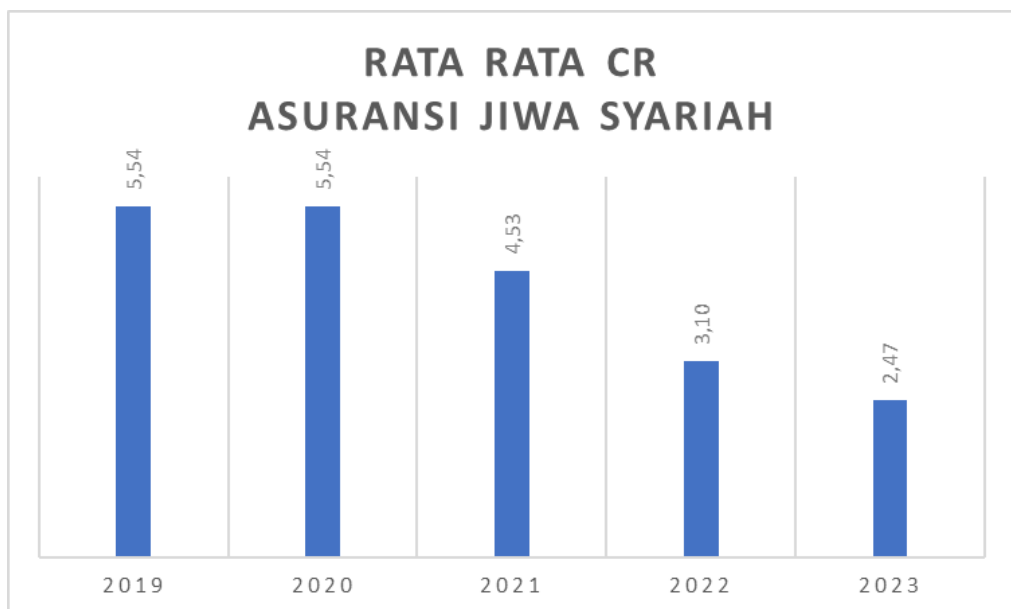


Grafik 1.2 menampilkan perubahan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) di perusahaan asuransi jiwa syariah dari tahun 2019 sampai 2023. Di tahun 2019, DER mencapai puncaknya di angka 5,78, yang menunjukkan ketergantungan perusahaan yang tinggi pada pinjaman dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Tingginya rasio ini menunjukkan adanya potensi risiko finansial yang signifikan. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, DER mengalami penurunan yang signifikan dan mencapai angka stabil 1,45, yang mencerminkan adanya usaha untuk mengendalikan utang dan meningkatkan struktur modal perusahaan. Di tahun 2022, DER kembali naik menjadi 1,88, dan kemudian meningkat lagi di tahun 2023 menjadi 2,25. Peningkatan rasio DER dalam dua tahun terakhir menunjukkan bahwa perusahaan mulai meningkatkan bagian utangnya lagi. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan beban finansial yang lebih berat dan meningkatkan risiko penurunan laba bersih perusahaan.

Selain DER, *Carrent Ratio* (CR) juga merupakan indikator yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan. Menurut Kasmir (2015), "*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan". Hal ini dikatakan, seberapa banyak aktiva lancar yang ada untuk menutupi

utang jangka pendek yang segera jatuh tempo (Febriana et al., 2022). *Current Ratio* (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) terlalu rendah, perusahaan berisiko mengalami kesulitan likuiditas, yang dapat menghambat pertumbuhan laba. *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk membayar utang jangka pendeknya, yang mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil. Namun, *Current Ratio* (CR) yang tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola asetnya, yang dapat menghambat pertumbuhan laba (Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, 2018).

Grafik 1.3 Rata-Rata Nilai *Current Ratio*



Berdasarkan Grafik 1.3, terlihat bahwa rata-rata rasio likuiditas (*Current Ratio/CR*) perusahaan asuransi jiwa syariah menunjukkan penurunan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 dan 2020, CR tercatat tetap pada angka 5,54, menunjukkan bahwa perusahaan sangat mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, pada tahun 2021, CR mulai menurun menjadi 4,53, lalu turun secara signifikan ke angka 3,10 pada tahun 2022, dan kembali menurun pada tahun 2023 sampai mencapai 2,47. Penurunan ini menunjukkan adanya pengurangan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya, yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat mempengaruhi operasional dan profitabilitas perusahaan. Meskipun nilai CR masih di atas standar ideal yaitu 1, tetapi penurunan yang berkelanjutan selama lima tahun terakhir dapat menjadi pertanda bahwa efisiensi pengelolaan aset lancar perusahaan menurun.

Laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi semua biaya operasional, pajak, dan kewajiban lainnya. Laba bersih dipilih sebagai variabel dependen karena laba ini mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan setelah memperhitungkan semua biaya dan kewajiban. *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) dipilih sebagai variabel independen karena kedua rasio ini memiliki

pengaruh signifikan terhadap laba bersih. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi dapat meningkatkan beban bunga yang mengurangi laba bersih, sementara CR yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan dan laba bersih perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Firmansyah (2021) menunjukkan bahwa dalam industri asuransi syariah di Indonesia, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap laba, karena utang yang berlebihan dapat mengurangi profitabilitas. Sebaliknya, *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif, karena menunjukkan kestabilan keuangan yang membantu perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendeknya (Hasan, M., & Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap kedua rasio ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perusahaan asuransi jiwa syariah mengelola kinerja keuangannya untuk menjaga profitabilitas.

Peneliti ini menggunakan rasio keuangan yang terlihat pada laporan keuangan, seperti rasio solvabilitas dan rasio likuiditas terhadap perusahaan dengan menggunakan rasio utang terhadap ekuitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio aset lancar

terhadap kewajiban lancar perusahaan menggunakan *Current Ratio* (CR).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Yang Terdaftar Di AASI**”. Dengan memahami hubungan antara kedua rasio ini dan laba perusahaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang asuransi syariah serta menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

1. Di tahun 2019, DER mencapai puncaknya di angka 5,78, yang menunjukkan ketergantungan perusahaan yang tinggi pada pinjaman dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Tingginya rasio ini menunjukkan adanya potensi risiko finansial yang signifikan.
2. Peningkatan rasio DER menunjukkan bahwa perusahaan mulai meningkatkan bagian utangnya lagi. Jika tidak dikelola dengan

baik, hal ini dapat meningkatkan risiko penurunan laba bersih perusahaan.

3. Penurunan pada rasio CR menunjukkan adanya pengurangan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya, yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat mempengaruhi operasional dan profitabilitas perusahaan.
4. Meskipun nilai CR masih di atas standar ideal yaitu 1, tetapi penurunan yang berkelanjutan selama lima tahun terakhir dapat menjadi pertanda bahwa efisiensi pengelolaan aset lancar perusahaan menurun.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan asuransi jiwa syariah *full fledged* yang terdaftar di AASI
2. Analisis akan dilakukan pada data keuangan selama periode tertentu, 5 tahun terakhir (2019-2023)
3. Fokus pada analisis *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap laba bersih

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap laba perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di AASI?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap laba perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di AASI?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap laba perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di AASI?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di AASI
2. Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di AASI
3. Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di AASI

F. Manfaat / signifikansi penelitian

Berdasarkan atas penelitian yang dikaji oleh peneliti, dapat dicapai manfaat yang akan dirasakan atau digunakan oleh beberapa pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan khususnya di bidang asuransi syariah sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan daftar pustaka pada perpustakaan UIN Sultan Maulana Haanuddin Banten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan hasilnya memiliki manfaat bagi Perusahaan dalam aspek informasi untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan dan membantu perusahaan dalam menjaga pertumbuhan laba yang membuat perusahaan terjaga stabilitas kinerja keuangannya.

a. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan mempunyai manfaat baik kepada mahasiswa dalam aspek pengetahuan tentang kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memiliki manfaat kepada para investor yang dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan informasi untuk acuan kinerja keuangan disuatu perusahaan yang menjadi factor utama dari pertumbuhan laba perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Selanjutnya Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian yang selanjutnya dengan era terbaru dan fenomena terbaru, serta menjadikan penelitian ini sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian terbarunya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini meliputi landasan teori, teori yang didapatkan akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data yang diperoleh.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang diperoleh.